

Ruang Sebagai Wahana Makna: Aspek Simbolik Pola Tata Ruang dalam Rekayasa Permukiman Kuna di Maluku

Marlon NR Ririmasse*

Abstract

The study of the spatial patterns believed as a key to study the culture of the past communities. A model that used by a community to construct their settlement, is also believed had been created according to their cultural principal. This is why the settlement pattern always been seen as a symbolic media to represent these principal. This article tries to discuss how ancient Mollucas spatial perspective in created their settlement

Pendahuluan

Salah satu premis dasar dalam studi tentang manusia adalah kebutuhan akan keamanan, makanan dan tempat berlindung. Kemampuan memilih ruang untuk hidup sebenarnya dapat dikategorikan sebagai bentuk tindakan dalam upaya mewujudkan ketiga kebutuhan dasar di atas. Melalui tindakan pemilihan ruang manusia sebenarnya berupaya untuk menjamin akses kepada kondisi terpenuhinya kebutuhan dasar di atas dalam jangka waktu semaksimal mungkin. Dengan demikian pemilihan suatu kawasan sebagai habitat pada dasarnya tidak dilakukan secara acak namun mengacu pada pertimbangan-pertimbangan yang terukur. Seiring dengan pertumbuhan peradaban manusia yang semakin kompleks, maka tindakan pemilihan dan pembentukan suatu kawasan sebagai habitat atau ruang hidup juga melibatkan aspek-aspek yang semakin kompleks. Perkembangan teknologi dan tumbuhnya kesadaran akan nilai-nilai sosial mencakup religi dan organisasi masyarakat menjadi salah satu determinan selain aspek ekonomi-ekologi. Pada tingkatan ini manusia memanfaatkan perkembangan teknologinya untuk merekayasa dan memodifikasi kawasan guna 'membentuk' dan menciptakan ruang yang mampu mengintegrasikan kemampuan mendapatkan kebutuhan-kebutuhan dasar pada tingkat efisiensi dan efektifitas tertinggi. Pada masa yang

lebih kemudian ketika kehidupan manusia dalam komunitas makin terstruktur, maka konsep rekayasa kawasan sebagai ruang hidup juga melibatkan pertimbangan-pertimbangan sosial dan religi, dimana kawasan yang direkayasa diupayakan agar juga mampu menjadi sarana untuk menggambarkan konsep struktur sosial dan fungsi religi.

Kajian arkeologi pada dasarnya berupaya untuk menjelaskan masa lalu melalui tinggalan budaya materi dan segenap data kontekstual yang melingkupinya dalam tiga dimensi yaitu dimensi bentuk, dimensi ruang, dan dimensi waktu. Adalah dimensi ruang (spasial) yang kemudian menjadi titik berat dalam kajian arkeologi keruangan dibanding dimensi bentuk (formal) dan waktu (temporal) (Mundardjito, et.al). Dalam kajian ini, aspek keruangan ditelaah untuk menjelaskan bagaimana manusia memanfaatkan suatu lingkungan dan kawasan sebagai ruang aktifitasnya. Sehingga kajian dalam dimensi ini tidak lagi menekankan pada artefak, ekofak, atau fitur sebagai data arkeologi, namun lebih ditekankan pada situs sebagai satu unit ruang yang diteliti (Mundardjito, 1993). Dalam proses ini bukanlah artefak, ekofak dan fitur yang menjadi perhatian utama, namun lebih kepada hubungan antara data-data arkeologi tersebut dalam satu situs atau kawasan. Melalui pengamatan terhadap hubungan-hubungan ini diharapkan interpretasi fungsional dapat dicapai. Model interpretasi ini dipandang mampu memberi gambaran yang lebih lengkap, ketika artefak sebagai data arkeologi tidak lagi dikaji dari aspek bentuknya semata, namun diperluas dalam hubungannya dengan data arkeologi lain dalam satu situs. Hubungan antar artefak ini bahkan sering dikatakan sebagai kunci interpretasi arkeologi (Mundardjito, *Ibid*).

Kerangka pikir dalam melihat hubungan antar data dalam situs arkeologi atau hubungan antara satu situs dengan situs lainnya dalam kajian arkeologi ruang adalah, bahwa masyarakat yang bermukim di suatu kawasan atau ruang tidak secara acak memilih dan merekayasa suatu kawasan. Lokasi dan pola yang ditampilkan sebagai hasil pemilihan dan rekayasa suatu situs dipandang sebagai wujud pola gagasan dan pola perilaku masyarakat masa lalu (Mundardjito, 1995). Dengan mengamati pola-pola yang ditampilkan dalam rekayasa ruang permukiman, diharapkan dapat diungkap gagasan dan perilaku masyarakat. Kondisi inilah yang menjadi kekuatan interpretasi arkeologi permukiman, yaitu bahwa pemolaan keruangan situs-situs

arkeologi mencerminkan pemolaan aktivitas masa lalu (Mundardjito, 1995; Hasanuddin, 2001).

Bukti-bukti arkeologis menunjukkan ada suatu hubungan yang berbanding lurus antara tingkatan budaya dengan aspek keruangan. Dimana premis yang muncul adalah makin kompleks tingkatan budaya suatu masyarakat makin kompleks pula aspek keruangan yang ditampilkan komunitas tersebut. Model hidup manusia prasejarah pada masa-masa paling awal (paleolitik dan mesolitik) menunjukkan strategi pemanfaatan ruang yang bersifat sementara dan tidak tetap. Hal ini ditunjukkan dengan model cara hidup yang nomaden atau berpindah bergantung pada akses ke sumber daya alam (makanan dan air), perubahan kondisi habitat dan iklim, dan kondisi keamanan. Sementara dalam kelompok masyarakat masa lalu yang telah mengenal model kehidupan bercocok tanam (neolitik), manusia mulai mengenal model cara hidup menetap. Pada masa ini tanda-tanda cara hidup ditunjukkan dengan tipikal hunian berupa tempat tinggal sederhana yang didiami secara berkelompok oleh beberapa keluarga (Soejono, 1992: 167-168). Aktifitas kehidupan masa itu ditujukan untuk memenuhi kebutuhan bersama, dengan jalan membagi tugas antar anggota dalam kelompok. Dengan kata lain mulai berkembang model pembagian peran sosial dalam masyarakat masa lalu. Fenomena ini kemudian menjadi cikal bakal sistem organisasi sosial dalam masyarakat. Berkembangnya model organisasi sosial ini, berimplikasi juga pada konsep penataan ruang di masa lalu. Di samping itu, dikembangkannya model cara hidup bercocok tanam menciptakan efisiensi dalam penggunaan waktu masa itu. Kondisi ini mendorong berkembangnya gagasan-gagasan tentang kekuatan supranatural di alam semesta yang menjadi dasar berkembangnya religi.

Perkembangan budaya manusia yang makin kompleks ini, dimana telah ada batas yang jelas antara ruang natural, ruang kultural, dan ruang sosial, mendorong diciptakannya bentuk pendekatan yang sesuai untuk mengkaji aspek keruangan dengan lebih tepat sasaran. Atas dasar itulah kemudian diadopsi model pendekatan 'bentang lahan' atau landscape yang selama ini dikenal dalam ilmu geografi ke dalam kajian arkeologi keruangan. Di mana dalam kerangka pikir yang paling sederhana, analogi yang diterapkan adalah, bahwa model kehidupan menetap dengan rumah tinggal mengacu pada

aspek *cultural landscape*, di mana di dalamnya terdapat produk-produk budaya materi tunggal seperti rumah. *Kedua*, pengembangan teknologi bercocok tanam, berhubungan dengan *natural landscape*, dimana faktor lingkungan menjadi determinan dalam pemilihan lokasi hunian. Keletakan hunian dalam bentang alam, disesuaikan dengan akses pada sumber-sumber alam untuk memenuhi kebutuhan hidup. *Ketiga*, model sosial landscape berhubungan gambaran kondisi sosial dan model pembagian peran dalam masyarakat, yang direfleksikan dalam pembagian ruang dalam suatu kawasan sosial (desa) (Bintarto, 1995: 2-3; Mansyur, 2005:107).

Jenjang perkembangan kompleksitas keruangan di atas turut mempengaruhi penentuan tingkat satuan analisis ruang (Mansyur, 2005). Perbedaan karakteristik data arkeologi pada setiap jenjang, mendorong digunakannya skala analisis yang berbeda untuk setiap satuan ruang. Dalam kajian arkeologi, analisa keruangan dibagi dalam tiga tingkat yaitu, tingkat mikro, tingkat meso (semi mikro), dan tingkat makro (Mundardjito, 1990 dalam Saptono, 1996: 103). Kajian ruang berskala mikro mempelajari hubungan antar ruang dalam satu unit bangunan. Kajian berskala meso mempelajari hubungan antar unit ruang dalam satu komunitas (situs), sedangkan kajian skala makro mempelajari hubungan antar situs yang meliputi beberapa komunitas (Clarke, 1977 dalam Saptono, 1996: *Ibid*). Dalam melakukan kajian keruangan ini, perlu ditentukan batas-batas ruang pada setiap tingkatan, dimana dapat digunakan batas kultural atau batas alam. Jika penentuan secara terpola ini tidak memungkinkan, maka penentuan batas ruang dapat dilakukan secara acak oleh peneliti. Melalui model penjenjangan seperti ini diharapkan upaya rekonstruksi kehidupan masa lalu melalui kajian keruangan dapat digambarkan dengan lebih lengkap.

Maluku dalam Kerangka Kajian Arkeologi Ruang

Mengapa Maluku? Alasan pertama tentu saja karena wilayah ini masuk dalam wilayah kerja Balai Arkeologi Ambon sebagai institusi penulis. Namun adalah keberadaan Maluku dengan segala keunikannya dari segi kewilayahan, yang sebetulnya sangat potensial untuk dikaji dalam kerangka arkeologi ruang. Dalam tulisannya (1998) Ambary menjelaskan faktor-faktor yang membentuk nilai strategis Maluku sebagai suatu kawasan, yaitu:

1. Maluku ditinjau dari segi geografi fauna, adalah wilayah transisi (bila tidak dapat dikatakan sebagai pembatas) antara dua kelompok fauna, Wallacea dan Webber.
2. Dari segi geolinguistik, wilayah Maluku dipandang sebagai tempat bermukim suku bangsa penutur bahasa austornesia
3. Dari segi geokultural merupakan titik perlintasan yang strategis dalam proses migrasi manusia dan budaya dari asia tenggara ke wilayah kepulauan pasifik selatan.
4. Dari segi ekonomi, pada masa lalu Maluku adalah pusat penghasil rempah-rempah dunia, yang mendorong wilayah ini menjadi ajang pertarungan kepentingan ekonomi , politik, dan militer (Ambarly 1998 dalam Mansyur 2005.)

Selain keempat faktor di atas kiranya perlu diperhatikan juga aspek sejarah, dimana kombinasi kompleksitas faktor-faktor di atas, bermuara pada kompleksitas fakta-fakta sejarah yang terbentuk. Sehingga keterkaitan antara Maluku sebagai satu wilayah dengan negeri-negeri kolonial tentu perlu dipertimbangkan. Betapa rempah-rempah sebagai sumber daya ekonomi, telah berperan besar dalam menciptakan kemapanan negeri-negeri kolonial seperti Belanda dan Inggris. Kondisi ini pada akhirnya menjadi salah satu faktor determinan dalam pembentukan sejarah kawasan ini dan sejarah negeri-negeri kolonialnya.

Faktor lain yang sebetulnya juga sangat mendasar adalah kondisi geografis Maluku sendiri sebagai sebuah wilayah Kepulauan. Kondisi geografis bahari dengan ribuan pulau membuat derajat variasi budaya di Maluku sangat tinggi. Keragaman budaya ini tentu akan sangat berpengaruh juga dalam memberi aneka warna model dan strategi rekayasa ruang masyarakat di wilayah ini. Demikian halnya dengan luas daratan yang terbatas tentu berpengaruh dalam model rekayasa ruang yang diterapkan masyarakat. Dengan kata lain dengan kondisi geografis yang unik seperti ini, sangat mungkin terjadi perbedaan dan kesenjangan budaya antar wilayah. Kondisi wilayah kepulauan juga sebenarnya dapat dianggap sebagai 'berkah' bila ditinjau dari segi kelestarian otentitas budaya. Pada beberapa pulau yang tergolong terpencil, dan tidak berada pada jalur pelayaran utama, interaksi dengan dunia luar sangat minim. Sehingga laju perubahan budayanya juga sangat lambat. Karena itu, produk-produk budaya asli

di wilayah-wilayah seperti ini cenderung masih lestari.

Dalam berbagai penelitian yang telah dilakukan oleh Balai Arkeologi Ambon, satu fenomena yang sangat khas dalam kaitannya dengan arkeologi ruang adalah, keberadaan bekas pemukiman kuno yang sering disebut dalam bahasa lokal sebagai *negeri lama*. Dalam kerangka arkeologi ruang, negeri lama di Maluku dapat dipandang sebagai bekas pemukiman lama atau bekas desa yang telah ditinggalkan oleh masyarakatnya. Jejak-jejak material yang dapat dilacak pada situs-situs negeri lama juga sangat bervariasi kualitasnya. Ada situs yang masih cenderung utuh, namun ada juga situs yang hampir tidak berbekas. Pun demikian ada situs yang bervariasi jenis bukti materinya, sementara ada situs yang juga homogen dan minim bukti materinya. Dalam sudut pandang yang lebih kontemporer ada situs negeri lama yang masih difungsikan, namun ada juga situs negeri lama yang sejati tidak difungsikan kembali. Lebih jauh, upaya untuk mengkaji bagaimana masyarakat Maluku memaknakan ruang, tentu tidak dapat dilepaskan dari kajian bangunan-bangunan dengan ciri arsitektur tradisional. Keberadaan beragam produk arsitektur tradisional yang tersebar di Maluku ini , adalah salah satu data penting dalam kajian ruang pada skala yang paling kecil. Dengan karakteristik wilayah berupa kepulauan, keragaman model dan variasi arsitektur tradisional adalah ranah kajian yang sangat kaya data. Pengamatan terhadap objek-objek ini juga merupakan salah satu kunci untuk menemukan kesinambungan konsep rekayasa ruang antar tingkatan ruang dan antar wilayah.

Adalah menarik untuk mencoba menelusuri apa yang disebut sebagai sistem gagasan dan ideologi yang melatarbelakangi model rekayasa suatu ruang . Kajian ini mencoba untuk menilik ke dalam 'aspek ideologi' yang menjadi 'cetak biru' desain pola ruang pemukiman kuno di Maluku. Dalam kajian ini, aspek gagasan itu akan dicoba untuk ditelusuri dengan melakukan kajian morfologi untuk melihat model-model pola ruang yang telah diterapkan pada situs pemukiman kuno di Maluku. Pengamatan akan dilakukan secara berjenjang, pada pemukiman tingkat mikro, berlanjut ke tingkat meso, hingga makro. Pada pengamatan tingkat mikro, akan ditelaah model rekayasa ruang yang telah diterapkan pada bangunan tunggal seperti rumah tradisional. Pada pengamatan tingkat meso, akan ditelaah pola

ruang yang diterapkan pada tingkat situs, melalui pengamatan pada desain ruang desa kuna/negeri lama/ pemukiman tradisional. Pada tingkat ini tentu saja akan dikaji hubungan antara elemen tunggal untuk menemukan pola di maksud. Pada tingkat makro, aspek keruangan akan ditinjau melalui perbandingan model ruang antar situs. Melalui pengamatan ini diharapkan konfigurasi budaya secara kewilayahan dapat diamati. Data kajian ini diambil dari hasil penelitian Balai Arkeologi Ambon, studi pustaka serta sumber-sumber sekunder seperti foto, gambar, dan denah.

Kerangka teori yang akan digunakan sebagai perangkat analisa adalah teori dan pendekatan dalam arkeologi ruang yang tentu saja melibatkan kajian desain, arsitektur, geografi, dan ekologi. Guna mengungkap aspek 'nilai' dan gagasan dalam model pola ruang yang digunakan masyarakat masa lalu, akan digunakan teori semiotika untuk memetakan dan memaknakan simbol-simbol yang digunakan dalam rekayasa ruang dengan mengacu pada data-data etnografi tentang konsep budaya lokal

Arsitektur Tradisional di Maluku: Beberapa Model Rekayasa Ruang Tingkat Mikro

Arsitektur adalah ekspresi hasil usaha manusia, yaitu suatu wujud konsepsi yang selaras dengan keadaan, tingkat kepandaian, serta penghayatan terhadap situasi dan kondisi masa tertentu. Dengan kata lain arsitektur merupakan arsip visual dari keadaan zaman, sebagai gambaran tentang jejang peradaban suatu masyarakat. Dengan kata lain, arsitektur dalam proses rekayasanya melibatkan pertimbangan-pertimbangan terukur tentang situasi dan kondisi masanya. Pertimbangan-pertimbangan tersebut kiranya dapat dijabarkan dalam *aspek Ideologi*, menyangkut konsep dan gagasan mengapa manusia mendirikan bangunan, *aspek sosiologi* menyangkut latar hidup masyarakat pendukungnya, *teknologi*, sebagai sarana rekayasa, dan *ekologi* (lahan) sebagai 'mandala' dalam rekayasa ruang.

Dalam kaitannya dengan rekayasa ruang, maka bangunan, sebagai manifes material dari konsep arsitektur sesungguhnya dapat dipandang sebagai sarana untuk meletakkan ruang. Dengan kata lain, bangunan atau rumah adalah wahana ruang, tempat dimana ruang direkayasa dan ditempatkan dalam satu kawasan dengan batas-batas

dan fungsi yang jelas. Di samping sebagai wahana ruang, arsitektur sesungguhnya juga merupakan wahana untuk meletakkan elemen-elemen yang melengkapi dan membentuk citra suatu ruang. Dengan keberadaan elemen ini, maka setiap ruang memiliki karakteristik dan ciri khas, yang membedakannya dengan ruang lainnya.

Karakteristik dan ciri khas inilah yang akan coba kita amati lewat model-model rekayasa ruang yang diterapkan dalam arsitektur tradisional di Maluku. Melalui pengamatan ini diharapkan dapat diungkap pertimbangan-pertimbangan nilai baik ideologi, sosiologi, teknologi, maupun ekologi dalam proses rekayasa ruang di maksud. Sehingga pertanyaan tentang aspek ide dan gagasan di balik konsep rekayasa ruang masa lalu di Maluku dapat dijelaskan.

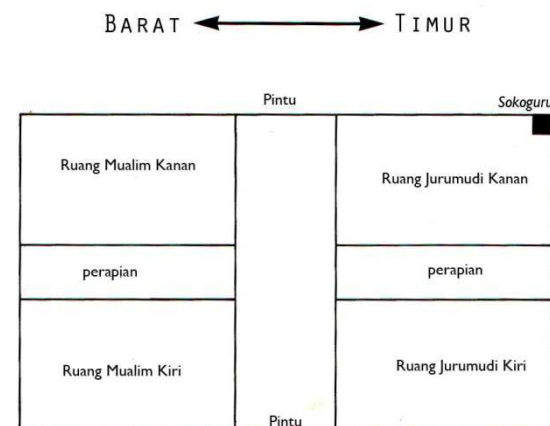
Arsitektur tradisional di Maluku secara umum merupakan cerminan dari karakteristik geografis wilayah ini. Dengan karakteristik wilayah kepulauan, maka secara demografi, linguistik, dan kultural wilayah ini sangat bervariasi. Demikian halnya dengan variasi dalam konsep arsitektur. Model rekayasa ruang pada bangunan tradisional tunggal, dapat kita amati pada produk arsitektur tradisional yang dikenal di Maluku sebagai *Baeleo*. Sebagai bangunan, baeleo bukanlah sebuah bangunan privat seperti rumah, namun adalah bangunan publik tradisional. Fungsi dasar baeleo sesungguhnya bisa dipararelkan dengan fungsi 'balai desa' pada masa kini. Di Baeleo berbagai aktifitas publik, pemerintahan, dan adat dilaksanakan. Ditinjau dari segi konstruksi baeleo memiliki denah berbentuk segi empat dengan gaya bangunan berupa rumah panggung dengan konstruksi kayu dan terbuka.

Selain baeleo, konsep keruangan pada arsitektur tradisional juga dapat diamati lewat penerapan tema perahu dalam rekayasa bangunan rumah tradisional di Maluku Tenggara, yang ternyata sangat dipengaruhi karakteristik geografisnya. Sebagai wilayah bahari, keberadaan perahu memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat Maluku Tenggara baik pada masa lalu maupun masa kini. Di wilayah kepulauan ini, peran perahu yang utama adalah sebagai sarana transportasi, komunikasi, serta sebagai sarana untuk kegiatan eksplorasi sumber daya perairan untuk kebutuhan hidup. Peran ini dapat dikatakan telah berlangsung lama sejak masa lalu bagi masyarakat pesisir di wilayah ini. Kedekatan dan ketergantungan pada

perahu dalam keseharian masyarakat, ternyata kemudian menciptakan kedudukan baru bagi perahu. Peran perahu seakan mendapat makna baru, dimana perahu tidak lagi sekedar menjadi sarana transportasi dan sarana kegiatan ekonomis, namun telah direkatkan nilai filosofis dan simbolis tertentu. Nilai-nilai inilah yang antara lain diterapkan dalam konsep arsitektur tradisional.

Fenomena ini dapat diamati dalam model rumah tradisional masyarakat Dawera dan Dawelor di Maluku Tenggara Bagian Barat. Data etnografi pada awal abad Ke-20 menunjukkan terdapat kemiripan gaya arsitektur rumah tradisional di Dawera dan Dawelor dengan bentuk fisik sebuah perahu. Gaya bangunan rumah tradisional di wilayah ini sengaja dibentuk dengan kemiripan fisik *ala* perahu. Apabila diamati, terlihat bahwa model bubungan rumah tradisional di wilayah ini dibentuk menonjol pada kedua bagian ujungnya sehingga mirip dengan bentuk haluan dan buritan pada sebuah perahu. Kedua ujung bubungan ini kemudian dibentuk seperti trisula dan diberi aneka pola hias, seperti model haluan perahu tradisional di wilayah ini. Penerapan konsep perahu juga dapat diamati dari model tata ruang yang digunakan. Konsep pembagian ruang sering kali tidak begitu nampak, sebagaimana gaya bangunan. Namun justru memiliki nilai simbolis yang lebih dalam. Rumah tradisional di Dawera dan Dawelor oleh masyarakatnya dianggap sebagai simbolisasi perahu yang sedang berlayar. Arah ‘pelayaran’nya pun mengikuti orbit matahari dari Timur ke Barat. Atas dasar inilah pola tata ruang pada rumah tradisional di Dawera dan Dawelor diatur, yaitu mengikuti arah edar matahari. Konsep tata ruang rumah tradisional wilayah ini membagi rumah atas dua bagian yaitu sisi timur dan sisi barat. Kedua bagian ini dipisahkan oleh ruang yang relatif sempit. Sisi timur dianggap sebagai ‘wilayah’ *jurumudi*, sementara sisi barat dianggap sebagai wilayah *mualim*. Pada setiap sisi Jurumudi dan Mualim, dibagi lagi menjadi dua ruang, masing masing ruang untuk Jurumudi Kiri dan Jurumudi Kanan, serta Mualim Kiri dan Mualim Kanan. Ke dua ruang di tiap sisi ini kemudian dipisahkan kembali dengan masing-masing sebuah perapian. Dalam konsep ‘rumah sebagai perahu’ ini, peran jurumudi (kanan) dipandang secara simbolis berfungsi sebagai pemimpin ‘pelayaran’ dan secara sosial merupakan pemimpin kelompok (*tuan tana*). Fungsi kepemimpinan jurumudi kanan ini ditandai dengan keberadaan ruang

jurumudi kanan yang dipandang sebagai ruang yang paling keramat. Di sudut ruang inilah tiang pertama diletakan saat bangunan didirikan. Istilah lokal menyebut tiang ini sebagai *mekamulol* yang artinya ‘*dia yang memegang kemudi*’. Bukanlah satu kebetulan jika tiang ini berada pada sisi timur bangunan, bagian dunia yang dipandang sebagai tempat terbitnya matahari. Ruang ini juga difungsikan sebagai tempat untuk menyimpan pusaka dan benda-benda keramat keluarga. De Jonge dan van Dijk (1995) mencatat, tentang penggunaan konsep rumah sebagai perahu ini juga di pulau-pulau lain di Maluku Tenggara Bagian Barat, seperti Sermata, Luang, Leti, Moa, dan Lakor.

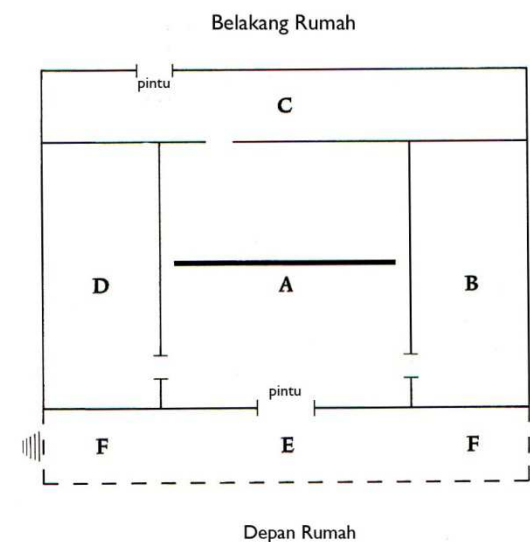


Gambar 1
Denah Rumah Tradisional Dawera
(Sumber: de Jonge dan van Dijk, 1995)

Konsep serupa ternyata juga diterapkan dalam arsitektur masyarakat yang hidup di Pulau-pulau Bagian Timur Maluku Tenggara. Termasuk dalam wilayah ini adalah, Kepulauan Tanimbar, Kepulauan Kei, dan Aru. Masyarakat di wilayah ini juga memandang rumah tradisional mereka sebagai ‘perahu’ dalam arti simbolis. Mereka selaku penghuni rumah, dianggap sebagai ‘awak perahu’ dan ‘penumpang’. Di kepulauan Tanimbar, rumah tradisional diasosiasikan sebagai perahu. Sehingga bagian depan rumah dipandang sebagai ‘haluan perahu’ dan sengaja diarahkan menghadap ke laut. Gaya bangunan

rumah tradisional di wilayah ini juga menunjukkan kemiripan dengan bentuk fisik sebuah perahu. Sebagaimana dapat diamati, dikonstruksi dengan model rumah panggung, bagian bubungan rumah dibentuk sedemikian rupa sehingga kedua ujungnya ditampilkan menonjol. Bagian yang menghadap ke lautan dianggap sebagai 'haluan' dan bagian yang menghadap ke daratan dianggap sebagai 'buritan'. Kedua ujung bubungan yang menonjol ini dibentuk seperti tanduk yang menyilang dan diberi aneka pola hias yang indah. Bagian ini dalam bahasa setempat disebut sebagai *kore*, suatu istilah yang ternyata juga digunakan pada bagian perahu tradisional di wilayah ini yang diberi aneka pola hias (de Jonge dan van Dijk, 1995: 74-78).

Di Gugusan Kepulauan Kei, adalah rumah tradisional di Kepulauan Tanimbar Kei yang menerapkan konsep perahu dalam arsitekturnya. Rumah tradisional di Kepulauan Tanimbar Kei disebut dengan istilah *rahan*. Rumah ini dikonstruksi dengan bentuk rumah panggung. Bahan bangunannya seluruhnya terbuat dari kayu dengan bahan atap terbuat dari rumbia. Denah bangunan didesain berbentuk bujur sangkar. Pola tata ruang bangunan ini dibagi menjadi satu serambi dan tiga ruang di dalam (Sudarmika, 2000). Masing-masing ruang keluarga, ruang tidur, dan ruang suci. De Jonge dan van Dijk (1995:75) mencatat, bahwa masyarakat Tanimbar Kei menganggap balok tengah pada rumah tradisional mereka sama dengan bagian *Lunas* pada perahu. Dalam konsep perahu tradisional di Tanimbar Kei, bagian ini dianggap sebagai simbol karakter perempuan dan merupakan lambang kesuburan. Dua ruang pada rumah tradisional Tanimbar Kei, dianggap sebagai bagian *haluan* dan *buritan* pada perahu (de Jonge dan van Dijk, *Ibid*).



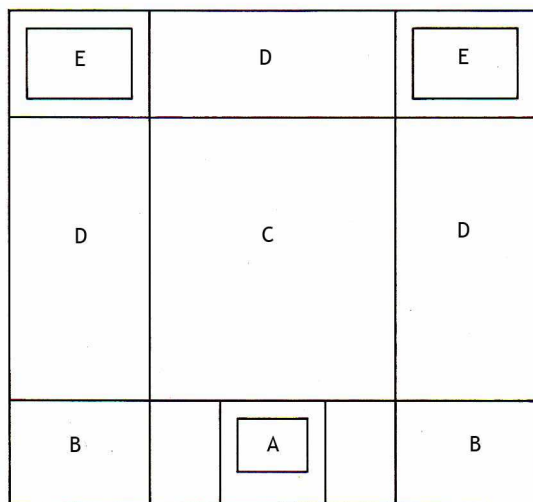
Gambar 2
Denah Rumah Tradisional Tanimbar Kei
(Balai Arkeologi Ambon)

Keterangan:

- A. Tiang Utama
- B. Ruang Kiri
- C. Perapian
- D. Ruang Kanan
- E. Teras
- F. Tangga

Arsitektur tradisional di Kepulauan Aru juga menunjukkan penerapan konsep perahu. Konstruksi rumah tradisional di Aru dibentuk dengan model rumah panggung. Rumah tradisional di Aru memiliki pola ruang yang sedikit lebih rumit dibanding Kei dan Tanimbar. Rumah ini dibagi menjadi tiga bagian ruang yaitu bagian depan, tengah, dan belakang. Bagian depan dibagi menjadi tiga ruang, satu ruang sebagai pintu masuk melalui tangga, dan diapit dua ruang di bagian kiri dan kanan yang berfungsi sebagai gudang. Bagian tengah rumah terbagi atas tiga ruang, yaitu ruang utama sebagai ruang yang paling luas, dan diapit dua ruang lain di sisi kiri dan kanan. Pada bagian belakang terdapat tiga ruang, satu ruang berada pada bagian

tengah, dengan luas yang sama dengan dua ruang pada sisi kiri dan kanan ruang utama. Ruang ini diapit oleh dua ruang perapian pada sisi kiri dan kanan. Bagian yang menarik dari arsitektur rumah tradisional di Aru adalah visualisasi pola-pola hias bermotif binatang pada tiang sisi kiri dan kanan pintu masuk. Motif binatang seperti kura-kura, ayam jantan, kepiting, ikan, dan motif manusia, ditampilkan dengan indah. Motif-motif ini sama dengan motif yang juga divisualisasikan pada buritan perahu-perahu tradisional di wilayah ini (de Jonge dan van Dijk, 1995:76).

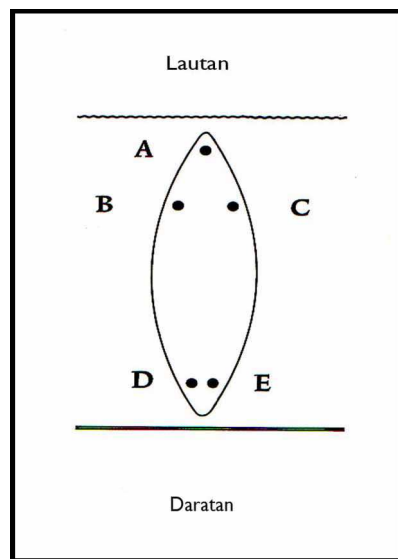


Gambar 3
Denah Rumah Tradisional Aru

Keterangan:

- A. Pintu Masuk
- B. 'Gudang' (*Store Rooms*)
- C. Ruang Utama
- D. Ruang Samping
- E. Perapian/Tungku

Selain divisualisasikan lewat arsitektur rumah tradisional, simbolisasi perahu dalam ruang berskala mikro juga ditampilkan dalam bentuk bangunan tunggal berciri megalitik. Fenomena ini dapat ditemui pada objek yang terkenal dari Tanimbar, yaitu bangunan Perahu Batu di Sangliat Dol, Pulau Yamdena. Bangunan Perahu Batu ini dikonstruksi dari susunan balok batu tufa pasir dan batu gamping, di atas kawasan datar, yang disebut sebagai *altar*. Denah bangunan ini menunjukkan bentuk yang memang identik dengan bentuk perahu. Kedua ujung susunan batu ini dibentuk melengkung sehingga menyerupai bagian haluan dan buritan pada sebuah perahu. Pada bagian yang menjadi haluan, terdapat pahatan berbentuk motif ikan dan buaya (atau kadal?) yang diterakan diantara ukiran bermotif suluran tumbuhan. Orientasi pahatan berbentuk ikan diarahkan ke Timur, sementara pahatan berbentuk buaya diarahkan menghadap ke Barat. Pola ruang pada struktur perahu batu ditandai dengan keletakan umpak-umpak batu dan dolmen yang berfungsi sebagai tempat duduk tokoh masyarakat pada saat upacara adat. Selain itu pada bagian haluan, terdapat sebuah menhir dan beberapa relung yang dulu digunakan sebagai tempat untuk menyimpan arca. Secara filosofis perahu batu ini dianggap sebagai representasi desa dengan segenap organisasi sosial di dalamnya. Peran tokoh-tokoh adat dalam masyarakat dipandang sama dengan peran awak perahu. Fenomena ini mengacu pada istilah yang digunakan bagi tokoh-tokoh yang berperan dalam ritual adat, seperti Jurumudi kiri (*Wilinbayal*), Jurumudi Kanan (*Nilinfial*), Mualim, Tukang timba air (*Mangsukakrau*), Bentara/Juru Lampu (*Mangawake*), Imam, dan Tuan Tanah (*Ompakduan*). (de Jonge dan van Dijk, 1995:76-78; Intan, 2004: 1-17; Sudarmika, 2001)



Gambar 4
Denah Perahu Batu Sangliat Dol
(Balai Arkeologi Ambon)

Keterangan:

- a. Haluan
- b. Imam
- c. Tuan Tana
- d. Juru Bicara
- e. Jangkar

Tata Ruang Pemukiman Kuna di Maluku: Suatu Model Kajian Skala Meso

Melalui pemaparan di atas dapat diamati beberapa model penerapan rekayasa ruang pada skala mikro. Terlihat dengan jelas bahwa penerapan konsep keruangan yang terpola dan terencana telah diterapkan pada bangunan-bangunan tunggal, yaitu rumah tradisional di Maluku. Dalam studi arkeologi, kajian keruangan tidak hanya meliputi, kajian atas artefak, ekofak, atau fitur. Dalam kasus ini tentu saja tidak hanya meliputi rumah tradisional sebagai bangunan tunggal. Pandangan terkini dalam kajian arkeologi ruang justru percaya bahwa upaya untuk mengungkap fungsi data arkeologi dapat dijelaskan dengan lebih holistik melalui upaya untuk melihat hubungan antara satu data arkeologi dengan data arkeologi lainnya dalam satu kawasan

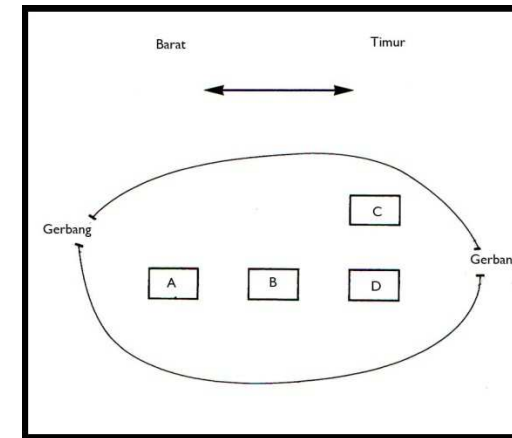
atau situs. Atas dasar itulah maka kajian arkeologi ruang berskala meso diterapkan dengan tujuan untuk melihat hubungan antara data secara terintegrasi dalam satu situs, untuk mengungkap fungsi situs tersebut. Dengan demikian pada bagian ini, fokus pengamatan akan diarahkan untuk mengkaji model-model tata ruang yang diterapkan pada tingkat situs di Maluku. Pengamatan dilakukan pada beberapa pemukiman/ perkampungan kuno yang tidak lagi difungsikan serta perkampungan tradisional yang masih difungsikan. Tujuan pengamatan ini tentu berupaya untuk menemukan konsep yang menjadi 'cetak biru' pola tata ruang yang digunakan, guna mengungkap aspek ide dan gagasan dibalik konsep tersebut.

Pola perkampungan secara sederhana dapat dijelaskan sebagai pola penataan berbagai komponen yang menunjang kehidupan komunitas dalam satu satuan ruang atau kawasan. Komponen-komponen ini meliputi rumah, sarana pertahanan, sarana upacara, dan kuburan (Willey, 1953 dalam Wasita, 2002:127). Pola penataan ini berhubungan dengan aspek ide dan gagasan yang melatarbelakanginya di samping aspek sosial, teknologi, dan lingkungan. Pengaturan ini juga dimaksudkan untuk mengintegrasikan hubungan fungsional antara satu komponen dan komponen lainnya. Muara dari proses ini tentu saja adalah untuk menunjang manusia dalam segala aspek hidupnya dalam kawasan tersebut.

Pada pemaparan sebelumnya, telah dijelaskan bagaimana karakteristik geografis bahari Maluku berpengaruh dalam rekayasa ruang berskala mikro. Bentang wilayah Maluku yang berciri kepulauan, telah menciptakan nilai penting perahu dalam aspek filosofis. Di mana perahu menjadi 'cetak biru' dalam konsep rekayasa bangunan arsitektur tradisional di Maluku. Fenomena yang sama ternyata kembali ditemukan dalam model rekayasa ruang berskala meso. Pada beberapa situs pemukiman kuno dan perkampungan tradisional konsep perahu telah diterapkan dalam rekayasa ruang. Fenomena ini dapat ditemukan dalam pola ruang pemukiman kuno (*negeri lama*) dan perkampungan tradisional di wilayah Maluku Tenggara.

Sebagaimana pada rumah tradisional, pola tata ruang pada pemukiman dan perkampungan kuno di Pulau-Pulau Bagian Barat Maluku Tenggara ditata mengacu pada konsep perahu. Dalam penerapannya, desa sebagai satu satuan ruang dibagi lagi menjadi

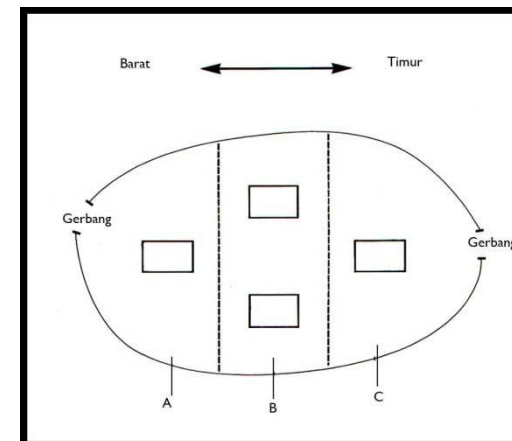
satuan-satuan ruang yang lebih kecil dengan pola mengacu pada bagian-bagian sebuah perahu. Dalam konsep ini, desa dianggap sebagai perahu, dan para tokoh masyarakat dianggap sebagai 'awak perahu'. Sementara penduduk desa yang lain dipandang sebagai 'penumpang'. Pemukiman kuno di pulau-pulau seperti Dawera dan Dawelor, Luang, Leti, Moa, dan Lakor menunjukkan pola ruang dan bentuk fisik yang mengacu pada konsep perahu. Pemukiman Kuna di Dawera dan Dawelor adalah kawasan yang dikelilingi oleh pagar yang terbuat dari susunan batu. Terdapat dua gerbang utama pada pemukiman ini yaitu ada sisi Timur dan sisi Barat desa. Penempatan gerbang ini sesuai dengan orbit matahari dari Timur ke Barat, yang dipandang sebagai arah 'pelayaran'. Dalam pagar ini, terdapat empat buah 'rumah besar' yang menjadi tempat tinggal komunitas di Dawera. Setiap rumah adalah kediaman dari individu yang memiliki tugas simbolis setara dengan tugas awak perahu yaitu, Jurumudi, tukang timba air, mualim kiri, dan mualim kanan (de Jonge dan van Dijk, 1995: 40,46). Situs lainnya yang memiliki pola ruang mengacu pada konsep perahu adalah Desa Luang. Sama halnya dengan Dawera, Pemukiman kuno di Luang adalah kawasan yang dikelilingi oleh pagar berupa susunan batu. Pada sisi Timur dan sisi Barat terdapat dua pintu gerbang. Di dalam kompleks desa terdapat empat buah 'rumah besar'. Denah desa ini kemudian di bagi atas tiga satuan ruang yaitu bagian Sisi Timur, Tengah, dan Sisi Barat. Sisi barat dianggap sebagai bagian haluan dan dalam bahasa setempat disebut sebagai *gaini*. Bagian tengah disebut dengan *Letgarni*. Sisi Timur dianggap sebagai buritan dan disebut sebagai *Liirnu*. Keempat rumah besar dalam desa ini kemudian ditata dalam tiga satuan ruang tersebut. Konfigurasinya mengacu pada empat arah mata angin utama, yaitu Utara, Selatan, Timur, dan Barat. Satu rumah terletak pada bagian haluan, dua rumah terletak pada bagian tengah, dan satu rumah terletak pada bagian buritan.



Gambar 5
Denah Pemukiman Kuna Dawera
(de Jonge dan van Dijk, 1995)

Keterangan:

- A. Jurumudi
- B. Tukang timba air
- C. Mualim Kanan
- D. Mualim Kiri



Gambar 6
Denah Pemukiman Kuna di Luang
(de Jonge dan van Dijk, 1995)

Keterangan:

- A. Haluan (*Gaini*)
- B. Tengah (*Letgarni*)
- C. Buritan (*Liirnu*)

Desa lain yang menggunakan konsep perahu dalam rekeyasa ruangnya adalah Lolotuara, di Pulau Lakor. Berbeda dengan model tembok keliling di Dawera dan Luang yang berbentuk melingkar, maka bentuk tembok keliling di Lolotuara agak tidak beraturan, meski mengarah ke bentuk segi empat. Pada beberapa sudut tembok keliling yaitu, masing-masing di Barat Laut, Timur Laut, dan Tenggara, dibentuk sedemikian rupa sehingga menampilkan bentuk yang mirip dengan bentuk haluan perahu. Gerbang untuk pemukiman kuna ini terletak pada sisi utara. Hingga saat ini kawasan pemukiman ini masih dihuni, namun dengan bentuk yang lebih modern. Tata ruang di dalam kompleks ini tidaklah menunjukkan pola yang jelas mengacu pada konsep perahu sebagaimana di Dawera dan Luang. Pola tata ruang pada desa Lolotuara saat ini dikonstruksi atas enam kelompok rumah, dalam tiga lajur (Sudarmika, 2000 ; Handoko, 2005).

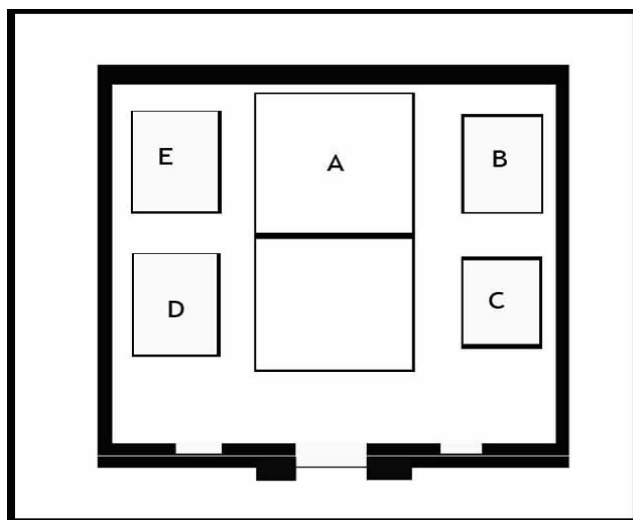
Pemukiman kuna lain di Pulau Lakor terdapat di desa Sera. Denah pemukiman kuna yang tidak dihuni lagi ini berbentuk lingkaran. Ada dua tembok yang terbuat dari susunan batu yang mengelilingi desa ini. Satu di sisi luar dan satu di sisi dalam. Di antara kedua tembok keliling ini terdapat kanal yang juga mengelilingi kompleks ini. Tata ruang yang diterapkan pada pemukiman kuna ini berbentuk melingkar dengan misbah (altar) terletak pada pusat kompleks. Terdapat bekas-bekas struktur yang ditata mengelilingi misbah, dan diduga sebagai bekas struktur rumah masa lalu. Tidak ditemukan penjelasan etnohistori tentang konsep keruangan yang diadopsi dalam penataan ruang di Sera.

Jika pada Kepulauan Bagian Barat Maluku Tenggara, pola-pola ruang diberi batas yang jelas mengacu pada konsep perahu, maka kondisi yang agak berbeda ditemui pada pola ruang pemukiman kuna di Pulau-pulau Bagian Timur Maluku Tenggara. Model tata ruang yang mengacu pada konsep perahu di Kepulauan Tanimbar, Kei, dan Aru, tidak tampil dengan menyolok sebagaimana di Bagian Barat. Umumnya pola pembagian ruang di wilayah ini mengacu pada pola penempatan satu rumah utama yang digunakan sebagai tempat pertemuan dan kegiatan ritual, serta tempat berdiamnya pimpinan kelompok (de Jonge dan van Dijk, 1995: 78). Rumah tokoh-tokoh adat

di Kepulauan Aru, terletak di tengah-tengah kampung, dan sekaligus menjadi tempat pelaksanaan ritual adat. Sementara di Kei, keletakan 'rumah utama' tidak mutlak berada di tengah kampung, dan bisa saja berada di tepi pantai. Namun keletakan ini tidak mempengaruhi fungsi rumah utama ini.

Salah satu pemukiman kuna di Bagian Timur Maluku Tenggara yang masih dapat diamati pola keruangannya adalah desa tradisional Tanimbar Kei. Kawasan desa ini dikelilingi oleh tembok yang terbuat dari susunan batu dengan bentuk segi empat. Di dalam kompleks desa ini terdapat rumah-rumah tradisional, yang disebut *rahan* dengan fungsi yang berbeda-beda. Ada *rahan* yang berfungsi untuk masalah hukum seperti menuntut dan memutus suatu perkara. Ada *rahan* yang bertugas mengatur dinamika ekonomi di desa. Tentu terdapat juga *rahan* untuk mengatur masalah pemerintahan desa. Tata ruang di Tanimbar Kei sebenarnya juga tidak terpola se jelas pulau-pulau di Bagian Barat. Namun keberadaan bangunan-bangunan tertentu masih dapat menjadi acuan tata letak dalam pola ruang. Salah satunya adalah keberadaan *Rahan Teli* yang berfungsi sebagai tempat memutus perkara, sekaligus sebagai tempat tinggal pemimpin desa. Ditinjau dari segi ukuran bangunan *Rahan Teli* memiliki ukuran lebih besar dibanding bangunan lainnya. Dalam kompleks desa tradisional Tanimbar Kei juga terdapat satu bangunan kecil yang dikeramatkan dan dianggap sebagai pusat desa (Sudarmika, 2000).

Desa kuna lain yang masih dapat di amati pola ruangnya adalah Desa Wulurat, di Kei Besar. Bekas desa lama di desa ini adalah sebuah kompleks yang dikelilingi tembok yang terbuat dari susunan batu. Terdapat satu buah pintu gerbang yang menghadap ke arah utara. Konfigurasi desa ini berpusat pada pusat desa yang disebut sebagai *woma* yaitu lahan berupa ruang terbuka yang tidak luas, dengan nama lokal *Bailnganu Elwalob*. *Bailnganu* terletak di sisi Utara yang lebih rendah, daripada *Elwalob*. Pusat desa ini dikelilingi oleh empat 'rumah besar' yang menjadi empat *mata rumah* (asal marga) asli desa ini. Masing-masing 'rumah besar' ini didiami oleh marga dengan fungsinya masing-masing. Pada bagian Timur Laut terdapat marga *Sarkol* yang berfungsi sebagai Pimpinan Desa. Di bagian tenggara terdapat marga *Moriyaan* yang berperan sebagai *tuan tana*. Di sisi Barat Daya terdapat rumah milik marga *Rahangyar* dan di sisi Timur Laut terdapat marga *Morwory*. Kedua marga terakhir ini berfungsi sebagai *kapitan*.



Gambar 7
Denah Desa Wulurat
(Koleksi Penulis)

Keterangan:

- a. Altar (Suci)
- b. Rumah Raja
- c. Rumah Tuan Tana
- d. Rumah Kapitan
- e. Rumah Kapitan

Salah satu kekhasan dari pola ruang pada pemukiman masa lalu di Kepulauan Kei adalah, keberadaan *woma* di setiap desa yang dianggap sebagai pusat desa. Keletakan *woma* ini tidak harus selalu berada ditengah-tengah desa, bisa saja di pinggiran desa. Namun mengacu pada hasil pengamatan dalam penelitian Balai Arkeologi Ambon, terdapat satu kemiripan pola di mana lokasi *woma* biasanya terdapat dolmen beserta perangkat yang menjadi simbol keramat lain seperti meriam, keramik, dan artefak-artefak logam lain.

Komparasi Ruang dalam Kawasan: Kajian Makro

Dalam kajian keruangan berskala makro, adalah hubungan antar situs dan komunitas yang menjadi perhatian. Sehingga karakteristik situs dengan segenap informasi didalamnya adalah data dalam melakukan kajian kawasan. Adalah penting dalam kajian

berskala makro untuk menentukan batas-batas ruang. Baik batas-batas secara natural (batas alam) maupun kultural (batas budaya). Melalui pendekatan ini diharapkan dapat diamati luas dan daya jangkauan sebaran dan pengaruh budaya di masa lalu. Serta hubungan antara satu kawasan dengan kawasan lainnya.

Model rekayasa ruang yang cukup kolosal dapat diamati pada pola penempatan situs-situs megalitik di wilayah Lingat, Pulau Selaru. Di wilayah ini terdapat situs pemukiman kuno yang disebut sebagai *Negeri Enus*. Dalam konstruksi sejarah lokal, Negeri Enus dinyatakan sebagai satu kerajaan yang memiliki wilayah-wilayah bawahan di sekitarnya. Enus pusat dinyatakan sebagai 'ibu kota' dan pemukiman-pemukiman kecil disekitarnya adalah wilayah bawahannya. Indikasi materi tentang informasi ini dapat diamati dari keberadaan situs-situs pemukiman kuno lain di sekitar situs enus pusat. Terdapat sekitar empat belas situs lain yang secara konfiguratif terletak mengelilingi situs enus pusat dalam suatu kawasan yang cukup luas di bagian timur pulau selaru. Adapun menurut informasi penduduk, pola penataan situs seperti ini bertujuan untuk menciptakan sistem pertahanan guna melindungi Enus sebagai wilayah pusat (Ririmasse, 2006).

Situs lain yang juga memiliki pola tata ruang berskala makro yang menarik di Maluku adalah Desa Tuhaha. Fenomena menarik yang ditemukan di Tuhaha adalah keberadaan himpunan dolmen di setidaknya dua kawasan yang berbeda namun memiliki kaitan dengan sejarah sosial masyarakat Tuhaha. Himpunan dolmen pertama berada di situs negeri lama (pemukiman kuno) Tuhaha. Himpunan dolmen kedua berada pada lokasi lain yang lebih jauh. Menurut sejarah lokal, konfigurasi dolmen-dolmen Tuhaha berkorelasi dengan struktur organisasi sosial di desa ini. Dalam struktur masyarakat Tuhaha masa lalu dikenal ada sembilan *soa*, namun yang masih ada hingga saat ini hanya tujuh *soa*. Setiap *soa* memiliki dolmennya masing-masing sebagai representasi kelompok mereka, dan berada pada lokasi yang dianggap sebagai negeri lama. Selanjutnya tujuh *soa* di Tuhaha kemudian dibagi lagi dalam dua kelompok yang dikenal sebagai *uku*. *Uku* yang pertama adalah *uku telu* yang merupakan gabungan tiga *soa*, sementara *uku tuua* adalah gabungan empat *soa*. Secara 'politis' *uku telu* adalah kelompok yang 'berkuasa' di Tuhaha. Kekuasaan ini antara lain termanifestasi dalam pola tata ruang dolmen. Dimana

himpunan dolmen milik uku telu berada pada lokasi negeri lama dan memiliki jarak yang relatif lebih dekat dengan desa Tuhaha masa kini. Sehingga dianggap lebih strategis. Sementara himpunan dolmen Uku Tuaa, terletak pada lokasi yang relatif lebih jauh dan sukar di jangkau (Suryanto, 1998; Ririmasse, 2007).

Keberadaan dolmen sebagai salah satu elemen material dalam rekayasa ruang di Maluku memang memiliki sebaran yang luas. Disebut dalam bahasa lokal sebagai *batu meja*, dolmen muncul dalam tata ruang di hampir semua pemukiman di Maluku. Dari berbagai hasil penelitian yang dilakukan Balai Arkeologi di Maluku, sebaran dolmen setidaknya berkorelasi dengan dua karakter pemukiman. *Pertama*, berkorelasi dengan pemukiman kuna yang disebut sebagai *negeri lama* dan kedua dengan pemukiman komtemporer atau desa masa kini. Fenomena yang muncul dari hasil penelitian di Maluku menunjukkan, dolmen-dolmen yang ditemukan di negeri lama memiliki beberapa pola khas yaitu:

- Umumnya ditemukan dalam jumlah lebih dari satu (himpunan)
- Dapat berkorelasi dengan objek-objek litik lain (menhir)
- Difungsikan secara terbatas oleh individu untuk pemujaan atau tidak difungsikan lagi

Sementara dolmen-dolmen yang berada pada pemukiman masa kini, umumnya berupa dolmen tunggal. Masyarakat masa kini di berbagai desa juga umumnya sepakat bahwa dolmen yang ada di pemukiman masa kini adalah dolmen 'baru'. Diciptakan sebagai 'replika' dari dolmen-dolmen di negeri lama mereka. Kekhasan dari dolmen-dolmen di pemukiman masa kini adalah, keberadaan dolmen yang dominan keletakannya berdekatan dengan baileo. Fenomena ini umum ditemui diberbagai desa di Maluku.

Dalam kerangka pola tata ruang tingkatan makro di Maluku Tenggara, model rekayasa ruang yang ditampilkan pada situs-situs di wilayah ini juga menunjukkan pola-pola yang khas. *Pertama*, menyangkut keletakan, hampir semua situs-situs negeri lama di wilayah ini terletak di dataran tinggi. *Kedua*, keberadaan tembok-tembok yang terbuat dari batu bersusun sebagai batas-batas ruang. *Ketiga*, orientasi pemukiman yang dapat di acu dari orientasi gerbang sebagai jalur 'sirkulasi' dengan dunia luar. *Keempat*, pola pembagian ruang pada negeri lama. *Kelima*, keletakan satu bangunan dengan

bangunan lainnya. *keenam*, fungsi bangunan, sebagai elemen dalam ruang. Catatan terakhir tentang komparasi antar situs dan kawasan di wilayah Maluku Tenggara menunjukkan adanya kesinambungan dalam penggunaan tema dan konsep perahu sebagai cetak biru dalam konsep rekayasa ruang di kawasan ini.

Aspek Simbolik dalam Konsep Rekayasa Ruang di Maluku:

Secara sederhana simbol dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain (Danesi, 2000: 209). Namun kiranya perlu dipahami pula bahwa Istilah simbol telah digunakan secara luas dengan pengertian yang beraneka ragam, sehingga tentu harus dipahami secara hati-hati. Simbol yang dimaksudkan dalam tulisan ini mengacu pada hubungan tanda dengan hal yang diwakilinya dalam tipologi studi semiotika¹. Dalam kerangka ilmu semiotika², simbol dipandang sebagai manifes hubungan konvensional antara suatu tanda dengan hal yang diwakilinya. Dengan demikian, sebuah simbol pada dasarnya tidak dikonstruksi secara acak, namun mengacu pada kesepakatan bersama suatu kelompok masyarakat (konvensi). Atas dasar ini maka, penggunaan bentuk simbol yang sama pada suatu masyarakat bisa saja berbeda maknanya pada masyarakat lain.

Sejarah budaya menunjukkan bagaimana simbol telah terlibat dengan begitu dominan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Sehingga muncul istilah *homo symbolicus*. Istilah ini sebenarnya adalah gambaran bahwa sejauh terkait dengan manusia, maka dunia dengan segala kompleksitasnya dapat dianggap sebagai wahana simbol. Jika kebudayaan meliputi seluruh aspek kehidupan manusia selaku mahluk budaya, maka salah satu cara untuk memahami manusia adalah berupaya mengkaji bagaimana manusia menciptakan dan menggunakan simbol-simbol tersebut.

Salah satu premis dasar dalam studi tentang simbol menyatakan bahwa: "*Segala tindakan yang dilakukan manusia tidak dilakukan secara acak, melainkan terdapat sesuatu yang mengendalikannya. Tindakan tersebut dapat didasarkan atas pikiran dan sikap seseorang, yang merupakan tanggapan atas suatu keadaan atau merupakan aturan (dari sekelompok manusia) sebagai hasil dari kesepakatan mereka. Aturan tersebut dapat berupa konsep simbolik. Warga suatu kelompok mengoperasikan simbol berdasarkan pada konsep-konsep yang memiliki arti tetap dalam suatu jangka waktu tertentu, dalam arti bahwa pembentukan, penggunaan, serta penafsirannya*

dilakukan berdasarkan aturan-aturan tertentu. Dengan demikian jika kebudayaan dianggap sebagai suatu sistem perlambangan yang dianut oleh sekelompok manusia maka pada aspek-aspeknya akan tercermin prinsip-prinsip dasar pikiran manusia. Dalam kebudayaan yang masih berupa living culture prinsip-prinsip tersebut di atas akan mudah ditemukan melalui serangkaian pengamatan dan wawancara terhadap pelaku (emik). Akan tetapi, dalam arkeologi yang hanya dapat mengamati benda-benda mati (etik), prinsip-prinsip dasar itu dapat dilihat melalui pola-pola yang terbentuk” (Sektiadi, 1998 dalam Ririmasse, 2002)

Fenomena yang sama dapat diamati lewat model rekayasa ruang yang diterapkan di Maluku dimana, pola-pola ruang ditata tidak secara acak, namun mengacu pada nilai-nilai budaya yang dianut oleh masyarakat setempat. Penerapan nilai-nilai tersebut dalam pola tata ruang sesungguhnya merupakan proses pembentukan simbol itu sendiri. Sehingga dalam hal ini pola tata ruang pada pemukiman tradisional di Maluku dapat dianggap sebagai wahana simbol masyarakatnya.

Dalam penerapan pola-pola tersebut, ada pola yang ditampilkan dengan menonjol, namun ada juga pola yang ditampilkan dengan ‘tersembunyi’. Dimana, lepas dari model rekayasa yang digunakan, adalah suatu kenyataan bahwa fenomena ini merupakan gambaran dari nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat Maluku. Lebih jauh, dalam kerangka studi arkeologi, pola-pola ini dipandang bisa menjelaskan aspek ide dan gagasan dari masyarakat Maluku dengan segala kompleksitas budayanya.

Bercermin pada penjelasan di atas, dan pengamatan atas pola-pola rekayasa ruang di Maluku, maka bisa ditarik kesimpulan bahwa, penerapan unsur-unsur simbolik dalam rekayasa ruang tradisional di Maluku setidaknya direpresetasikan melalui dua cara, yaitu *pertama*, model represetasikan *simbol visual* dan *kedua*, model representasi *simbol spasial*. Simbol-simbol visual adalah simbol yang direpresetasikan melalui media-media yang secara langsung dapat diamati. Misalnya arsitektur bangunan tradisional dan berbagai elemen pelengkapannya seperti pola hias, serta media piktorial dalam bentuk gambar. Simbol spasial, ditampilkan tidak semenyolok simbol visual. Penampilannya lebih ‘tersembunyi’. Bahkan sering kali tidak kasat mata dan tidak nampak. Fenomena ini terjadi karena simbol-simbol spasial cenderung berupa konsep, sebagaimana dapat diamati melalui pola pembagian ruang dalam rumah atau pola pembagian lahan dalam kawasan. Kondisi ini membuat model simbol spasial ini biasanya baru dapat

diidentifikasi setelah diamati melalui sudut pandang yang ‘luas’ atau melalui studi ‘denah pola ruang’.

Representasi Simbol Visual

Dalam konsep rekayasa ruang tradisional di Maluku simbol-simbol visual umumnya ditemui pada pola tata ruang berskala mikro. Hal ini nampak dalam rekayasa arsitektur bangunan tradisional maupun bangunan megalitik tunggal. Simbol-simbol visual *ala* perahu secara menyolok ditampilkan pada rumah tradisional di berbagai kawasan Maluku Tenggara, mulai dari Dawera, Luang hingga ke Aru. Fenomena ini nampak dari model bubungan rumah yang menonjol sehingga mirip bentuk haluan dan buritan pada sebuah perahu. Demikian juga penggunaan ‘garpu’ pada bagian depan rumah adalah model representasi untuk menunjukkan secara simbolis bagian ‘haluan’ perahu. Simbol-simbol visual bertema perahu juga ditampilkan secara kasat mata pada rumah tradisional di Aru, dimana tiang-tiang pada pintu utama rumah diberi pola hias yang memiliki ciri fisik sama dengan pola hias yang biasanya diterakan pada perahu (de Jonge dan van Dijk, 1995). Penggunaan simbol visual pada bangunan tunggal megalitik bisa diamati pada bangunan Perahu Batu di Sangliat Dol dan beberapa sudut pada tembok keliling pemukiman kuna di Lakor. Kedua bangunan megalitik ini divisualisasikan dengan bentuk fisik yang secara simbolis konstruksinya menunjukkan bentuk perahu.

Representasi Simbol Spasial

A.Aspek Simbolik dalam Rekayasa Arsitektur Tradisional

Simbol spasial, meski kenampakannya tidak semenyolok simbol visual, namun justru diterapkan dengan lebih luas. Sehingga model simbol spasial ini bukan hanya nampak pada pola ruang yang berskala mikro, namun juga ditampilkan pada pola ruang yang berskala semi makro (meso). Pada pola tata ruang berskala mikro, simbol spasial ditampilkan melalui model pembagian ruang yang tidak dilakukan secara acak, namun ditata menurut konsep budaya setempat. Pola pembagian ruang pada rumah tradisional di Dawera misalnya secara simbolis mengacu pada pola pembagian ruang yang biasanya diterapkan pada sebuah perahu. Implikasi dari penerapan pola ini adalah, peran dari masing-masing penghuni setiap ruang, diidentikan dengan peran awak di dalam perahu. Hal ini nampak dari adanya ruang di dalam rumah yang disebut sebagai ruang jurumudi

dan ruang mualim. Fenomena yang sama juga ditemui pada pola pembagian ruang rumah tradisional di pulau-pulau lain di bagian Barat Maluku Tenggara seperti Luang dan Sermata. Pembagian ruang ini secara simbolis sebenarnya menunjukkan peran setiap individu dalam kelompok masyarakatnya. Dimana, dapat diasumsikan ada suatu konsep yang berbanding lurus antara peran secara simbolis sebagai awak di perahu, dengan peran secara sosial dalam masyarakat. Makin vital peran individu tersebut dalam konsep rumah sebagai 'perahu', makin vital pula peran individu tersebut dalam struktur sosial masyarakatnya. Hal ini ditunjukkan dengan informasi etnografi yang menyebutkan bahwa penghuni ruang jurumudi kanan dalam rumah tradisional di Dawera yang oleh masyarakatnya dipandang sebagai peran yang paling penting di dalam perahu, sesungguhnya adalah pemimpin dalam struktur sosial masyarakat Dawera (de Jonge dan van Dijk, 1995; Ririmasse, 2007).

Pola ruang pada rumah tradisional di Tanimbar, Aru, dan Tanimbar Kei, juga mencerminkan pola yang sama. Selain memiliki kemiripan-kemiripan pola ruang yang mengacu pada perahu, pola rumah tradisional di wilayah-wilayah ini juga telah mengenal adanya pembagian nilai penting setiap ruang. Dalam konsep ini, ada ruang yang dianggap sakral, sehingga secara simbolis diberi batas-batas melalui larangan bagi anggota keluarga tertentu untuk memasukinya. Pembatasan akses ini, selain menunjukkan nilai penting suatu ruang, sebenarnya secara simbolis menunjukkan nilai penting dari individu yang diberikan akses terbatas pada ruang dimaksud. Sehingga secara tidak langsung, fenomena ini memberikan gambaran tentang peran sosial individu tertentu dalam lingkup keluarga selaku kelompok sosial terkecil di Maluku Tenggara. Mereka yang memiliki akses ke ruang-ruang sakral ini, sebenarnya dalam kerangka hirarki sosial, adalah yang individu digolongkan sebagai pemimpin. Sehingga kedudukan yang tinggi secara strata sosial dalam kelompok ini ditegaskan melalui keistimewaan akses dalam ruang.

Demikian halnya dengan bangunan megalitik tunggal yaitu Perahu Batu di Sangliat Dol. Pada bangunan unik ini telah ditempatkan dolmen dan umpak-umpak batu yang menjadi 'tempat duduk' setiap tokoh masyarakat dalam ritual adat. Penempatan dolmen dan umpak batu di atas bangunan perahu batu, secara simbolis menunjukkan konsep pembagian ruang sesuai dengan peran dan status individu dalam

masyarakat Sangliat Dol. Dalam konteks ini, bangunan perahu batu sesungguhnya merupakan simbolisasi dari struktur sosial masyarakat Sangliat Dol dengan segenap peran dan status sosialnya. Aspek simbolik dari bangunan perahu batu Sangliat Dol juga dapat diamati dari orientasi 'haluan' bangunan ini yang diarahkan menuju lautan. Pemilihan orientasi ini kemungkinan tidak ditentukan secara acak, namun merupakan bentuk representasi untuk mempertegas fungsi simbolik bangunan ini.

B. Aspek Simbolik dalam Rekayasa Situs Pemukiman Kuna

Dalam kerangka rekayasa ruang berskala meso, simbol-simbol spasial juga dapat diamati dengan jelas. Pada pemukiman kuna di Dawera dan Dawelor, model pembagian ruang secara jelas menunjukkan simbolisasi pola ruang dan peran dalam sebuah perahu. Konfigurasi ruang dalam tiga zona dengan nama-nama ruang yang mengacu pada bagian perahu seperti haluan, tengah, dan buritan, adalah salah satu indikasi simbolisasi tersebut. Demikian juga keletakan rumah-rumah dalam kawasan, menunjukkan pola yang mengikuti arah mata angin, suatu pola khas yang secara simbolis lekat dengan tradisi pelayaran. Berberda dengan di Dawera, model rekayasa pemukiman di Tanimbar, Kei, dan Aru, memang tidak secara menyolok menampilkan pola pembagian ruang yang mengacu pada perahu. Namun penerapan simbol-simbol dalam rekayasa ruang di kawasan ini direpresentasikan melalui keberadaan salah satu rumah yang dianggap sebagai 'bangunan utama' dan memiliki nilai paling penting dalam desa sebagai satuan ruang.

Sebuah pengecualian untuk penerapan aspek simbolik dalam model tata ruang di wilayah ini, dapat diamati dalam pola tata ruang pemukiman kuna di Wulurat, sebuah desa di Kei Besar. Dalam kasus pola ruang di desa ini, model yang digunakan adalah adanya elemen berupa lahan kosong yang dianggap paling penting, dan dikelilingi oleh empat rumah tradisional. Lahan kosong ini disebut sebagai *woma* atau pusat desa dengan nama lokal *Bailnganu Elwalob*. Pusat desa inilah yang selalu menjadi pusat kegiatan ritual adat. Selanjutnya, keempat rumah tradisional tadi ditata pada keempat sudut dalam kawasan yang dipagari oleh tembok batu bersusun setinggi 3-5 Meter. Setiap rumah secara simbolis merupakan representasi setiap keluarga dengan peran

dan fungsi masing-masing dalam struktur sosial dan adat di Wulurat.

Fenomena ini dapat dianggap paralel dengan pemukiman kuna di Sera, Lakor, yang ditata dengan model geometris yang melingkar. Melalui pola ruang pemukiman kuna ini dapat diamati bahwa, keberadaan misbah atau altar sebagai sarana adat yang dipandang keramat, berada pada bagian tengah. Dan bekas-bekas rumah penduduk di masa lalu dengan berbagai fungsinya di tata mengelilingi dan mengarah pada misbah ini. Model tata ruang semacam ini sesungguhnya secara simbolis dapat dianggap sebagai representasi konsep orientasi dalam tata ruang. Dimana terdapat satu elemen dalam kawasan, yang dianggap paling penting sehingga menjadi 'acuan' untuk elemen-elemen lain dalam pengaturannya. Elemen yang paling penting ini dianggap sebagai 'pusat' kawasan, dan 'inti' dari pola tata ruang.

Sebagai catatan, dari penelitian yang dilakukan Balai Arkeologi Ambon, fenomena ini sesungguhnya cukup umum dikenal di kawasan Kei Besar. Hampir setiap kampung mengenal apa yang disebut dalam bahasa setempat sebagai *woma*. Secara harafiah, *woma* dapat diartikan sebagai 'pusat desa'. Meski menggunakan istilah 'pusat', namun keberadaan *woma* tidak harus berada pada tengah-tengah desa. *Woma* biasanya menjadi pusat kegiatan adat dan ritual pada suatu kampung. Keberadaan dan nilai penting *woma* ini ditunjukkan melalui penggunaan simbol-simbol seperti adanya dolmen dan artefak-artefak logam seperti lela dan perhiasan logam serta keramik asing.

Untuk wilayah Maluku Bagian Tengah (Buru, Seram, dan Lease), pola pembagian ruang yang diterapkan pada pemukiman kuna di wilayah ini nampaknya tidak serumit kawasan Maluku Tenggara. Unsur-unsur simbolik tentang nilai penting dalam rekayasa ruang umumnya direpresentasikan melalui keberadaan Baeleo sebagai bangunan publik secara kultural dan sosial memiliki nilai penting. Demikian juga dengan keberadaan dolmen dalam asosiasinya dengan baeleo. Keberadaan dolmen secara simbolis dapat diasumsikan mempertegas fungsi baeleo sebagai pusat ritual adat dalam kawasan desa.

C.Simbol dalam Perbandingan Model Rekayasa Ruang Makro di Maluku

Dalam kerangka pola ruang berskala makro, aspek simbolik rekayasa ruang kuna di Maluku bisa diamati melalui model rekayasa ruang situs pemukiman kuna Negeri Enus, di Pulau Selaru, Tanimbar. Dalam konsep rekayasa ruang di kawasan ini, terdapat situs Negeri Enus Pusat yang secara histori diyakini menjadi 'ibu kota' dan sekitar empatbelas situs pemukiman kecil yang dikonstruksi mengelilinginya untuk melindungi situs ini. Model konfigurasi seperti ini secara simbolis menunjukkan derajat nilai penting elemen dalam kawasan. Dimana Enus Pusat sebagai ibu kota, dapat dipandang sebagai situs inti, yang secara simbolis memiliki nilai paling penting, dan situs-situs kecil yang dikonstruksi mengelilinginya adalah kawasan penyangga. Nilai penting Enus Pusat sebagai elemen dalam hubungan antar situs dalam suatu kawasan ini, secara simbolis ditunjukkan dari ukuran situs yang lebih luas dan posisinya yang berada di tengah-tengah situs-situs lain yang lebih kecil.

Masih dalam kaitan dengan hubungan antar situs, dapat diamati bahwa di wilayah Kepulauan Kei, khususnya di Kei Besar, terdapat satu pola yang khas, dimana dikenal adanya *woma* sebagai elemen 'yang paling penting' dan menjadi pusat perhatian dalam rekayasa ruang. Keberadaan *woma* sebagai pusat desa dan pusat kegiatan ritual, ternyata tidak hanya menjadi fenomena di satu atau dua situs dan desa. Namun menjadi konsep yang dianut secara umum oleh desa-desa di kawasan Kei Besar. Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa ada kesamaan aspek budaya yang menjadi latar belakang fenomena ini.

Dalam kaitannya dengan penggunaan simbol-simbol perahu dalam rekayasa ruang di Maluku Tenggara, terlihat suatu fenomena khas dalam hubungan antar situs di kawasan ini. Yaitu, bahwa penggunaan simbol-simbol perahu ditampilkan dengan lebih 'tegas' di kawasan pulau-pulau sebelah Barat seperti Dawera, Dawelor, Leti, Moa, Lakor, dan Sermata. Hal ini nampak dalam penerapan konsep ini pada arsitektur tradisional serta model pembagian ruang dengan nama dan fungsi ruang yang jelas mengacu pada konsep perahu. Pulau-pulau bagian Timur seperti Kepulauan Tanimbar, Kepulauan Kei, dan Aru, sebenarnya juga menerapkan filosofi perahu sebagai cetak biru rekayasa ruang. Namun derajat penerapannya tidaklah setegas wilayah Barat Maluku Tenggara.

Penutup

Kemampuan memanfaatkan ruang adalah salah satu faktor vital bagi manusia untuk mempertahankan hidupnya. Kondisi ini membuat kajian tentang ruang penting dalam mempelajari sejarah dan perkembangan budaya manusia. Demikian halnya dalam studi arkeologi, dimana dimensi ruang telah dipandang sebagai kunci untuk menjelaskan fenomena perkembangan budaya manusia di masa lalu. Dalam sudut pandang arkeologi, kajian yang cermat dalam dimensi ruang diyakini mampu mengungkap aspek ide dan gagasan manusia masa lalu dengan lebih lengkap.

Dalam kajian keruangan, diyakini bahwa suatu kawasan situs atau pemukiman, tidak dibentuk secara acak, namun melalui prinsip-prinsip tertentu. Demikian halnya dengan pola ruang pemukiman kuna dan tradisional di Maluku yang direkayasa dengan mengacu pada prinsip dan nilai yang diyakini masyarakatnya. Melalui kajian ini bisa diamati bahwa dalam merekayasa pola ruang di masa lalu masyarakat Maluku mengacu pada prinsip-prinsip:

- Keselarasan dengan alam, sebagaimana ditunjukkan dengan penerapan filosofi perahu secara luas dalam rekayasa ruang di Maluku Tenggara. Penggunaan konsep perahu sebagai cetak biru rekayasa ruang, sesungguhnya merupakan simbolisasi dari kedekatan hubungan masyarakat Maluku dengan bahari. Kondisi geografis Maluku yang didominasi lautan ternyata tidak menjadi kendala, namun justru menjadi wahana bagi masyarakat Maluku dalam mengembangkan kebudayaannya. Filosofi perahu dalam rekayasa ruang dapat di pandang sebagai 'jembatan' hubungan baik antara manusia Maluku di masa lalu dengan alamnya.
- Rekayasa ruang di berbagai situs pemukiman di Maluku ternyata juga menjadi wahana simbol struktur sosial masyarakatnya. Pola pembagian ruang, yang ditunjukkan dengan nilai penting suatu ruang, penggunaan batas-batas ruang, visualiasi simbol untuk mempertegas fungsi ruang, adalah beberapa aspek yang menunjukkan fenomena ini. Melalui rekayasa ruang peran sosial individu dalam struktur masyarakatnya dapat diketahui.

Dengan segala kompleksitasnya, pola ruang kuna di Maluku adalah cerminan konstruksi sosial masyarakatnya.

- Pola rekayasa ruang masa lalu di Maluku juga dapat menjadi cermin kepercayaan masyarakat masa lalu di Maluku. Penciptaan batas ruang profan dan sakral, serta penempatan elemen-elemen tertentu yang berkaitan dengan aspek pemujaan seperti misbah, maupun filosofi perahu dalam rekayasa ruang, adalah indikator fenomena ini. Lepas dari kesinambungan fenomena ini dengan agama modern di masa kini, masyarakat Maluku di masa lalu telah menampilkan keyakinan mereka dengan segala keunikannya melalui model rekayasa ruang.
- Pada akhirnya, meski aspek ide dan gagasan di balik pola tata ruang adalah inti dari kajian ini, namun pemaparan tentang model-model rekayasa ruang kuna di Maluku setidaknya bisa menjadi cermin tentang aspek teknologi yang berkembang di wilayah ini pada masa lalu.

Daftar Pustaka

- Bintarto, H.R. 1995. *Keterkaitan Manusia, Ruang, dan Kebudayaan dalam Berkala Arkeologi*, Edisi Khusus. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Budiman, Kris. 1999 **Kosa Semiotika**. Yogyakarta: LkiS.
- Danesi, Marcel. 2000. **Encyclopedia Dictionary of Semiotics, Media and Communications**. Toronto: University of Toronto Press, Inc.
- Handoko, Wuri. 2005. *Pemukiman Kuno di Pulau Lakor: Dari Adaptasi Lingkungan hingga Strategi Pertahanan dalam Berita Penelitian Arkeologi* Vol 1 No 1 Agustus 2005. Ambon: Balai Arkeologi Ambon.
- Hasanuddin. 2001. *Pola Pemukiman dalam Arkeologi: Rekonstruksi Ekologi, Kebudayaan, dan Struktur Masyarakat dalam WalennaE* Vol IV No. 7. Makassar: Balai Arkeologi Makassar.
- Intan, Fadhlhan S. 2004. *Tinggalan Megalitik dari Situs Sangliatdol Maluku dalam Naditira Widya* No 13 Oktober 2004. Banjarmasin: Balai Arkeologi Banjarmasin.
- Mansyur, Syahrudin. 2006. *Studi Keruangan dalam Arkeologi: Prospek Penelitiannya di Maluku dan Maluku Utara dalam Kapata Arkeolog* Vol 2 No. 2 Ambon: Balai Arkeologi Ambon.
- Mundardjito. 1990. *Metode Penelitian Pemukiman Arkeologi dalam Monumen Karya Persembahan untuk Prof. Dr. R. Soekmono, Lembaran Sastra, No. 11 Edisi Khusus*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Mundardjito. 1993. *Pertimbangan ekologi dalam penempatan situs-situs masa Hindu-Budha di daerah Yogyakarta: Kajian arkeologi ruang skala makro. Disertasi*. Universitas Indonesia Jakarta.

- _____. 1995. *Kajian Kawasan : Pendekatan Strategis dalam Penelitian Arkeologi di Indonesia Dewasa Ini* dalam **Berkala Arkeologi**, Edisi Khusus. Yogyakarta. Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Panuti Sudjiman dan Aart van Zoest (ed.). 1992. **Serba-Serbi Semiotika**. Jakarta: P.T. Gramedia Pustaka Utama.
- Ririmasse, Marlon. 2002. *Desain Prangko Hindia Belanda Bertema Raja dan Ratu: Tinjauan Makna dan Strategi Representasi. Skripsi Sarjana*. Tidak diterbitkan. Jurusan Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya UGM.
- Saptono, Nanang. 1996. *Jenjang Situs Pemukiman: Pengujian Terhadap Kajian Pemukiman Pola Dendritic* dalam **Proceedings Pertemuan Ilmiah Arkeologi VII** Cipanas 12-16 Maret 1996 Jilid 2. Jakarta: Proyek Penelitian Arkeologi Jakarta.
- Soejono, R.P. 1992. *Jaman Prasejarah di Indonesia* dalam **Sejarah Nasional Indonesia I**. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sudarmika, G.M. 2000. **Laporan Penelitian Arkeologi di Tanimbar Kei Maluku Tenggara**. Balai Arkeologi Ambon. Tidak diterbitkan
- _____. 2001. **Laporan Penelitian Arkeologi Arkeologi Situs Leti Moa Lakor**. Balai Arkeologi Ambon. Tidak diterbitkan.
- _____. 2001. **Laporan Penelitian Arkeologi Arkeologi Situs Sangliat Dol Tanimbar**. Balai Arkeologi Ambon. Tidak diterbitkan.
- Suryanto, Diman. 1998. *Penelitian Arkeologi di Desa Tuhaha dan Iha, Kecamatan Saparua, Kabupaten Maluku Tengah. Laporan Penelitian*. Ambon: Balai Arkeologi Ambon. (tt)

Wasita. 2002. *Pola Perkampungan Masyarakat Maanyan Pendukung Budaya Paju Sepuluh di Kabupaten Barito Timur, Kalimantan Tengah* dalam **Naditira Widya**, Edisi Khusus. Banjarmasin: Balai Arkeologi Banjarmasin

Catatan:

1. Dalam Studi semiotika, ‘tanda’ dimanifestasikan dalam tiga bentuk yaitu, *ikon*, *Indeks* dan *Simbol*. Ikon adalah entitas tanda yang mengacu pada kemiripan fisik, Indeks adalah entitas tanda yang mengacu pada hubungan kausal dan sebab akibat, dan simbol adalah entitas tanda yang ditetapkan berdasarkan konvensi (Budiman, 1999:33).
2. Semiotika adalah studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya; *Generally defined as a study of sign*, (van Zoest, 1999)

* Penulis, Staf Peneliti Balai Arkeologi Ambon